

**ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI
JAGUNG DI KECAMATAN MOYO HILIR KABUPATEN SUMBAWA
*ANALYSIS OF INCOME AND FEASIBILITY OF CORN FARMING IN
MOYO HILIR DISTRICT SUMBAWA REGENCY***

Rizki Darsa Aprilianti¹

Dr. Ir. Dwi Praptomo Sudjatmiko, MS.² Dan Dr. Ir. F. X. Edy Fernandez,
MP.³

Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

Email:rizkidarsaaprilianti@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk menganalisis pendapatan dari usahatani jagung di Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa; (2) Untuk menganalisis kelayakan usahatani jagung di Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa; (3) Untuk menganalisis kendala-kendala yang dihadapi petani dalam usahatani jagung di Kecamatan Moyo Hilir kabupaten Sumbawa.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yakni metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan masalah yang terjadi pada masa sekarang atau yang sedang berlangsung, bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang terjadi sebagaimana mestinya pada saat penelitian dilakukan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Sumber data adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai teknik survei. Penelitian ini dilakukan di Desa Berare Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa, sebagai lokasi penelitian ditentukan yang secara *proposive sampling*. Alasan dipilihnya Desa Berare adalah karena desa ini merupakan salah satu desa yang cukup luas lahan usahatani jagungnya dan kondisinya dapat mewakili usahatani jagung di Kecamatan Moyo Hilir. Jumlah petani responden ditentukan secara Quota Sampling sebanyak 50 responden yang terdistribusi secara *Accidental Sampling*, yaitu kelompok tani Ai Pakat sebanyak 5 responden, kelompok tani Buin Kenangas sebanyak 10 responden, kelompok tani Jembatan Kuning sebanyak 13 responden, kelompok tani Bina Bersama sebanyak 6 responden, kelompok tani Brang Palempat sebanyak 8 responden, dan kelompok tani Unter Semada sebanyak 8 responden. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Analisis Biaya dan Pendapatan, Kelayakan Usahatani, serta analisis Deskriptif untuk kendala-kendalanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Rata-rata nilai produksi pada usahatani jagung permusim (4 bulan) di Desa Berare Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa adalah Rp.14.329.645 per luas lahan garapan atau Rp.12.930.559 per hektar. Untuk rata-rata produksi jagung yang diperoleh adalah 7.342 kg per luas lahan garapan atau 6.625 kg per hektar. Dengan rata-

rata penerimaan usahatani jagung sebesar Rp.29.368.800 per luas lahan garapan atau Rp.26.501.354 per hektar. Rata-rata pendapatan usahatani jagung adalah Rp.15.039.155 per luas lahan garapan atau Rp.13.570.795 per hektar, (2) Usahatani Jagung di Desa Berare Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa secara Finansial layak diusahakan dengan nilai $R/C = 2,05 > 1$: artinya setiap 1,- biaya yang dikeluarkan dapat di peroleh Rp 2,05; atau setiap Rp.1.000.000,- biaya yang dikeluarkan dapat diperoleh penerimaan sebesar Rp.2.050.000,-; (3) Kendala yang dihadapi petani pada Usahatani Jagung di Desa Berare Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa meliputi: (a) serangan hama; (b) kelangkaan pupuk; (c) kurangnya penyuluhan; dan (d) kurangnya modal.

Kata Kunci : Jagung, Biaya dan Pendapatan, Kelayakan Usahatani

ABSTRACT

The aims of this study were (1) to analyze income from corn farming in Moyo Hilir District, Sumbawa Regency; (2) To analyze the feasibility of corn farming in Moyo Hilir District, Sumbawa Regency; (3) To analyze the constraints faced by farmers in corn farming in Moyo Hilir District, Sumbawa regency.

This study uses a descriptive method, namely a research method used to describe problems that occur in the present or are currently being carried out. The type of data used in this research is qualitative and quantitative data. Data source is primary data secondary data. Data collection in this study was carried out by survey techniques. This research was conducted in Berare Village, Moyo Hilir District, Sumbawa Regency, as the research location was determined using a *proposive sampling*. The basis for choosing Berare Village is because this village is one of the villages with a large area of corn farming land and its conditions can represent corn farming in Moyo Hilir District. The number of respondent farmers was determined by Quota Sampling as many as 50 respondents which were distributed by *Accidental Sampling*, namely the Ai Pakat farmer group as many as 5 respondents, the Buin Kenangas farmer group as many as 10 respondents, the Jembatan Kuning farmer group as many as 13 respondents, the Bina Bersama farmer group as many as 6 respondents, the Brang Palembang farmer group as many as 8 respondents, and the Unter Semada farmer group as many as 8 respondents. Data analysis used in this study includes: Cost and Income Analysis, Farming Feasibility, and Descriptive analysis of the constraints.

The results showed that: (1) The average value of production on corn farming per season (4 months) in Berare Village, Moyo Hilir District, Sumbawa Regency was Rp.14,329,645 per arable land area or Rp.12,930,559 per hectare. For the average corn production obtained is 7,342 kg per area of arable land or 6,625 kg per hectare. With an average income of corn farming of Rp.29,368,800 per area of arable land or Rp.26,501,354 per hectare. The average income of corn farming is Rp.15,039,155 per arable land area or Rp.13,570,795 per hectare, (2) Corn farming in Berare Village, Moyo Hilir District, Sumbawa Regency is financially feasible with $R/C = 2,05 > 1$: means that every 1,- costs incurred can be obtained Rp. 2.05; or for every Rp. 1,000,000, - costs incurred can be obtained in the amount of Rp. 2,050,000, -; (3) Obstacles faced by farmers in corn farming

in Berare Village, Moyo Hilir District, Sumbawa Regency include: (a) pest attacks; (b) scarcity of fertilizers; (c) lack of counselling; and (d) lack of capital.

Keywords: corn, Costs and Income, Business Feasibility.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah, menjadikan Indonesia salah satu negara dengan potensi yang sangat besar di sektor pertanian. Peran sektor pertanian dalam pembangunan Indonesia dapat dilihat dari kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian nasional. Sektor pertanian terdiri dari subsektor tanaman pangan, hortikultura, kehutanan, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Diantara keenam subsektor yang memegang peran penting dalam sektor pertanian yaitu subsektor tanaman pangan. Subsektor tanaman pangan merupakan salah satu subsektor yang berperan penting dalam penyusunan bahan makanan utama bagi masyarakat untuk mencapai kelangsungan hidup. Budidaya tanaman pangan terdiri dari dua kelompok besar yaitu padi dan palawija, pengembangan tanaman pangan juga ditunjukkan untuk memperkuat ketahanan pangan dan pengatasan kemiskinan. Salah satu tanaman pertanian yang banyak ditanam oleh petani Indonesia adalah jagung

Jagung merupakan bahan pangan penting karena merupakan sumber karbohidrat kedua setelah padi, bahkan di beberapa tempat, jagung merupakan makanan pokok utama pengganti beras atau sebagai campuran beras. Kebutuhan jagung di Indonesia sendiri saat ini cukup besar, yaitu lebih dari 10 juta ton pipilan kering pertahun, namun kebutuhan akan jagung tersebut tidak didukung oleh peningkatan produksi jagung itu sendiri, padahal prospek pengembangan usahatani jagung di Indonesia cukup baik, jika dikelola secara intensif dan komersil serta berpola agribisnis. Permintaan pasar dalam negeri dan peluang pasar ekspor komoditas jagung cenderung meningkat dari tahun ke tahun, hal ini berkaitan erat dengan pertumbuhan penduduk, peningkatan konsumsi perkapita maupun perubahan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan benih.

Salah satu daerah sentra penghasil jagung di Kecamatan Moyo Hilir adalah Desa Berare. Desa Berare merupakan salah satu desa yang sebelumnya bukan merupakan penghasil tanaman jagung, akan tetapi beberapa tahun belakang masyarakat desa ini mulai menanam jagung sebagai tanaman tambahan dalam usahatannya dengan tujuan meningkatkan pendapatannya.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk menganalisis pendapatan dari usahatani jagung di Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa; (2) Untuk menganalisis kelayakan usahatani jagung di Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa; (3) Untuk menganalisis kendala-kendala yang dihadapi petani dalam usahatani jagung di Kecamatan Moyo Hilir kabupaten Sumbawa.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan unit analisis adalah usahatani jagung yang dilakukan para petani di Desa Berare, Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa.. Adapun pengambilan responden dilakukan dengan metode “*Purposive Sampling*”, yaitu dimana responden dengan ditentukan sebanyak 50 responden. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Adapun sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu melalui survei.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian selanjutnya dianalisis dengan menggunakan alat analisis sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh petani digunakan analisis dengan formula sebagai berikut :

Analisis pendapatan jagung menggunakan analisis timbangan penerimaan biaya atau R/C. Pendapatan Usahatani dianalisis berdasarkan struktur penerimaan dengan pembiayaan usahatani. Analisis pendapatan diperoleh dengan biaya produksi (Soekartawi, 2005), dengan rumus:

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

P = Harga Satuan Output (Rp/Kg)

Q = Jumlah Output yang dihasilkan (Kg)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp)

TVC = Total Biaya Variabel (Rp)

2. Untuk mengetahui kelayakan yang di peroleh petani digunakan analisis dengan formula sebagai berikut:

R/C adalah singkatan dari revenue per cost rasio yang dikenal dengan perbandingan atau nisbah antara penerimaan dan biaya. Untuk mengetahui efisiensi (kelayakan) usaha diukur dengan membandingkan antara total penerimaan dengan total biaya dngan menggunakan rumus Revenue Cost Ratio (Soekartawi, 1995).

$$R/Cratio = TR/TC$$

Keterangan:

TC : Total Cost (total biaya produksi)

TR : Total Revenue (total penerimaan)

R/Cratio adalah besaran nilai yang menunjukkan perbandingan antara total penerimaan usaha (total revenue = TR) dengan total biaya (total cost = TC). Dalam batasan besaran nilai R/C dapat diketahui pada suatu usaha

menguntungkan atau tidak menguntungkan. Secara garis besar dapat dimengerti bahwa suatu usaha akan mendapatkan keuntungan apabila penerimaan lebih besar dibandingkan dengan biaya usaha. Ada kemungkinan diperoleh dari perbandingan antara penerimaan (TR) dengan biaya (TC) yaitu:

$R/C > 1$: layak untuk dikembangkan atau menguntungkan

$R/C < 1$: tidak layak untuk dikembangkan atau tidak menguntungkan

$R/C = 1$: usaha berada pada titik impas (Break Event Point)

3. Untuk mengetahui Kendala-kendala yang dihadapi petani jagung

Kendala dalam usahatani jagung di Kecamatan Moyo Hilir dijelaskan secara deskriptif yang datanya diperoleh dari hasil wawancara secara langsung dengan responden menggunakan kuesioner yang telah disiapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.2 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini yaitu petani jagung di Kecamatan Moyo Hilir. Karakteristik responden merupakan hal yang penting dari suatu penelitian untuk mengetahui keadaan masing-masing responden. Karakteristik responden yang dibahas dalam penelitian ini meliputi usia responden, tingkat pendidikan responden, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman berusahatani.

4.2.1 Umur Petani Responden

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas petani dalam berusahatani. Tingkat usia mempunyai pengaruh terhadap kemampuan fisik petani dalam mengelola usahatannya. Semakin tua usia petani responden, maka kemampuan kerjanya relatif menurun. Tingkat usia juga sangat berkaitan erat dengan pola pikir atau keputusan yang diambil dari berbagai jenis pilihan yang ada, semakin tinggi usia seseorang maka pola pikir semakin luas. Usia petani responden di daerah penelitian berkisar antara 33- 67 tahun dengan rata-rata 48 tahun. Keadaan usia petani secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4. Kisaran Umur Petani Jagung di Kecamatan Moyo Hilir, 2022.

No	Kisaran Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	31-40	13	26
2	41-50	17	34
3	51-60	17	34
4	61-70	3	6
Jumlah		50	100

Sumber : Data Primer Diolah, (2022)

Berdasarkan pada Tabel 4.4. Menunjukkan bahwa usia petani responden yang paling dominan berada pada kisaran 41-50 dan 51-60 tahun sebanyak 17 orang dengan persentase 34%. Terbesar kedua 31-40 tahun sebanyak 13 orang

dengan persentase 26%, selanjutnya pada petani responden dengan kisaran usia 61-70 orang dengan persentase 6%.

Dilihat dari segi ketenagakerjaan maka rata-rata usia tersebut termasuk dalam golongan usia produktif. Usia produktif akan mampu memberikan kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan usahatani di masa yang akan datang. Ini menunjukkan bahwa semua responden mampu bekerja dengan baik, secara mental maupun secara fisik dalam menjalankan usahatannya secara optimal. Hal ini di tunjang oleh pendapat Simanjuntak (1985), yang menyatakan bahwa usia produktif berkisar antara 15-64 tahun, golongan usia produktif sudah dianggap mampu bekerja karena usia seseorang berkolerasi terhadap hasil kerjanya dimana semakin lanjut usia seseorang akan berdampak semakin menurunnya stamina yang pada akhirnya akan berdampak pula pada produktivitasnya kerja.

4.2.2 Tingkat Pendidikan Petani Responden

Tingkat pendidikan merupakan gambaran secara umum untuk melihat kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di suatu wilayah. Hal ini karena pendidikan berpengaruh positif terhadap pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan adaptasi dan adopsi terhadap teknologi baru sehingga mampu meningkatkan pendapatannya. Berikut pendidikan petani responden dalam berusahatani jagung di Kecamatan Moyo Hilir dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5. Sebaran Jumlah Responden Petani Jagung Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Moyo Hilir, 2022.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tamat SD	11	22
2	Tamat SMP	13	26
3	Tamat SMA	21	42
4	Perguruan Tinggi	5	10
Jumlah		50	100

Sumber : Data Primer diolah, (2022)

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan responden pada usahatani jagung bervariasi mulai dari tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (PT). Hal ini menunjukkan bahwa usahatani jagung tidak membutuhkan pengelola atau tenaga kerja dengan tingkat pendidikan tertentu karena usahatani dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa memperhatikan tingkatan pendidikan.

4.2.3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi besarnya biaya hidup yang harus ditanggung oleh seluruh keluarga. Semakin banyak tanggungan keluarga, maka semakin besar pula biaya hidup yang harus dikeluarkan oleh sebuah keluarga. Untuk mengetahui jumlah tanggungan keluarga petani responden

dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Petani Jagung di Kecamatan Moyo Hilir, 2022.

No	Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah Tanggungan (Orang)	Persentase (%)
1	< 1	4	8
2	3-4	32	64
3	≥ 5	14	28
Jumlah		50	100

Sumber : Data Primer Diolah, (2022)

Berdasarkan data Tabel 4.6 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan petani responden terbanyak adalah antara 3-4 orang sebanyak 32 responden atau 64% dari jumlah total petani responden, sedangkan kisaran jumlah tanggungan petani responden yang paling sedikit terdapat pada kisaran 1-2 orang dengan jumlah responden 4 orang dengan persentase 8%. Menurut Ilyas (1988), bahwa jumlah tanggungan keluarga yang berkisar antara 1-2 orang tergolong dalam keluarga kecil, jumlah 3-4 orang tergolong keluarga menengah dan jumlah tanggungan yang lebih dari 5 orang tergolong dalam keluarga yang besar. Sesuai dengan pendapat Ilyas tersebut, maka petani responden tergolong dalam keluarga menengah, semakin besar tanggungan keluarga, maka dana yang dialokasikan untuk usahatani akan semakin berkurang.

4.2.4. Status dan Luas Lahan Garapan

Status dan luas lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya biaya produksi yang akan dikeluarkan petani. Namun penggunaan lahan yang luas akan berpengaruh terhadap tingginya produksi dan pendapatan yang diterima oleh petani responden itu sendiri. Dilihat dari status pengluasan lahan, petani responden mengusahakan lahan milik sendiri dan rata-rata luas lahan garapan yang dimiliki petani responden sebesar 1,11 ha dengan kisaran 0,25-3 Ha yang dirinci dalam kisaran luas lahan garapan pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Kisaran Luas Lahan Garapan Petani Responden di Lokasi Penelitian Pada Usahatani di Kecamatan Moyo Hilir 2022.

No	Luas Lahan Garapan (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	≤1,00	36	72
2	1,10-2,00	12	24
3	>2,00	2	4
Jumlah		50	100

Sumber : Data Primer diolah, (2022)

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui beberapa luas lahan garapan petani responden terbanyak pada usahatani jagung di Kecamatan Moyo Hilir berada pada kisaran ≤ 1 Ha yaitu sebanyak 36 orang atau (72%), dengan rata-rata luas lahan garapan yang digunakan oleh petani responden adalah 1,11 hektar. Semakin luas lahan garapan yang dikelola petani responden maka biaya produksi yang akan dikeluarkan semakin tinggi.

4.2.5 Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani berpengaruh pada keahlian bercocok tanam. Pengalaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lamanya petani responden dalam melaksanakan usahatani jagung. Petani yang mempunyai banyak pengalaman berusahatani, tentunya akan ahli dalam mengelola usahatannya atau sebaliknya petani yang kurang mempunyai pengalaman, akan mengalami kesulitan dalam menentukan langkah-langkah dan keputusan-keputusan yang harus diambil dalam menjalankan usahatannya agar usahatani berikutnya menjadi lebih baik. Secara rinci pengalaman berusahatani petani responden dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8. Rata-rata Pengalaman Berusahatani Petani Responden dalam Berusahatani Jagung di Kecamatan Moyo Hilir, 2022

No	Pengalaman Usahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	<5	0	0
2	5-10	26	52
3	11-15	24	48
4	>15	0	0
Jumlah		50	100

Sumber : Data Primer diolah, (2022)

Berdasarkan data Tabel 4.8 diketahui bahwa kisaran terbanyak yaitu pada 5-10 tahun sebanyak 26 orang dengan persentase sebesar 52% dari jumlah petani responden, sedangkan kisaran paling sedikit berada pada kisaran 11-15 tahun sebanyak 24 orang dengan persentase 48%. Pengalaman berusahatani di daerah penelitian tergolong cukup tinggi, dengan demikian kemampuan yang dimiliki petani responden dianggap cukup dalam mengelola usahatannya.

4.2.6 Jenis Varietas Jagung, Sistem Penanaman, Jenis Pengairan dan Keadaan Saat Panen

Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan pada kelompok tani di Desa Berare Kecamatan Moyo Hilir dapat kita ketahui jenis varietas benih jagung, system penanaman, jenis pengairan dan keadaan saat panen. Adapun uraiannya dapat dirinci pada tabel 4.9.

Tabel 4.9. Rata-rata Jenis Varietas Benih Jagung, Sistem Penanaman, Jenis Pengairan dan Keadaan Saat Panen.

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Varietas Benih Jagung		
	BISI 18	27	54
	NK SUMO	23	46
	Jumlah	50	100
2	Sistem Penanaman		
	Monokultur	50	100
	Tumpang Sari	-	-
	Jumlah	50	100
3	Jenis Pengairan		
	Hujan	50	100
	Irigasi	-	-
	Jumlah	50	100
4	Keadaan Jagung Saat Panen		
	Baik	41	82
	Normal	9	18
	Kurang Baik	-	-
	Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer diolah, (2022)

Berdasarkan Tabel 4.9. Tampak bahwa rata-rata responden menggunakan 2 jenis benih varietas jagung yaitu BISI 18 dan NK SUMO. Untuk jumlah responden yang menggunakan Bisi 18 sebanyak 27 orang dengan persentase 54% dan NK SUMO sebanyak 23 orang dengan persentase 46%.. Rata-rata sistem penanaman dilakukan secara monokultur. Rata-rata jenis pengairan lahan menggunakan tadah hujan. Rata-rata keadaan jagung saat melakukan pemanenan dapat dilihat dari segi kualitas. Dari segi kualitas jenis jagung dapat dibagi menjadi 3 jenis yaitu baik, normal dan kurang baik. Dari 3 kualitas tersebut hanya 2 yang diambil yakni baik dan normal. Untuk jenis kualitas baik jagung saat melakukan pemanenan sebanyak 41 orang dengan persentase 82% dan untuk kualitas normal sebanyak 9 orang dengan persentase 18%.

4.2.7 Status Kepemilikan Lahan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kelompok tani di Desa Berare Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa petani dalam usahatani jagung memiliki lahan masing-masing dengan status lahan milik sendiri.

4.3. Biaya Produksi

Dalam melakukan usahatani, petani tidak pernah lepas dari biaya-biaya

produksi yang dikeluarkan. Biaya merupakan total dari seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi pada usahatani jagung yang berlangsung selama produksi, biaya-biaya ini meliputi: biaya variabel dan biaya tetap.

4.3.1. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya tergantung dari sedikit atau banyak dan jasa yang akan dihasilkan. Contohnya yaitu pada biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja dan biaya variabel lain.

a. Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi pada usahatani jagung meliputi pembelian benih, pupuk, dan obat-obatan. Dalam melakukan usahatani jagung petani responden menggunakan benih berlabel dan menggunakan obat-obatan untuk mengendalikan gulma dan perangsang tumbuhan. Untuk lebih jelasnya mengenai rata-rata biaya sarana produksi usahatani jagung di Desa Berare Kecamatan Moyo Hilir dirinci pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10. Rata-Rata Biaya Sarana Produksi pada Usahatani Jagung di Desa Berare Moyo Hilir Tahun 2022.

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga (Rp/Kg), (Rp/Liter)	Nilai (Rp)	
					Per LLG	Per Ha
1	Benih	22,24	Kg	100.000	2.224.000	2.006.858
	Sub Total				2.224.000	2.006.858
2	Pupuk					
	Urea	558	Kg	2.500	1.395.000	1.258.798
	NPK					
	Phonska	278	Kg	3.000	834.000	752.572
	Sub Total				2.229.000	2.011.370
3	Pestisida					
	Rundup	3,32	Liter	115.000	381.800	344.523
	Gramokson	3,32	Liter	85.000	282.200	254.647
	Lindomin	2,30	Liter	85.000	195.500	176.412
	Supretok	4,48	Liter	90.000	403.200	363.833
	Calaris	3,18	Liter	70.000	222.600	200.866
	Lannate	3,12	Liter	15.000	46.800	42.231
	Dupon	1,28	Liter	150.000	192.000	173.254
	Kompey	1,30	Liter	300.000	390.000	351.922
	Sub Total				2.114.100	1.907.688
	Total				6.567.100	5.925.916

Sumber : Data Primer diolah, (2022)

Berdasarkan Tabel 4.10. Tampak bahwa rata-rata biaya sarana produksi yang dikeluarkan petani pada usahatani jagung adalah Rp. 6.567.100,- per luas lahan garapan (Rp. 5.925.916 per hektar). Dari total biaya sarana produksi

tersebut, rata-rata biaya sarana produksi tertinggi adalah biaya pembelian pupuk yaitu Rp. 2.229.000/LLG dan Rp. 2.011.370/Ha. Rata-rata biaya untuk pembelian benih (Bisi 18 dan Nk Sumo 7328) di Desa Berare Kecamatan Moyo Hilir sebesar Rp. 2.224.000/LLG dan Rp. 2.006.858/Ha. Rata-rata biaya untuk pestisida sebesar Rp. 2.114.100/LLG atau Rp. 1.907.688/Ha. Adapun jenis pestisida (obat-obatan pertanian) yang umum digunakan petani meliputi: Rundup, Gramokson, Lindomin, Supretok, Calaris, Lannate, Dupon, dan Kompey.

Dalam penggunaan pupuk, petani jagung di Desa Berare Kecamatan Moyo Hilir, umumnya melakukan pemupukan sebanyak satu kali dengan menggunakan pupuk non subsidi (Urea dan NPK Phonska). Sementara itu, penggunaan pestisida (penyemprotan), petani jagung di Desa Berare Kecamatan Moyo Hilir melakukan penyemprotan satu hingga dua kali, yaitu pada saat sebelum tanam penyemprotan dilakukan untuk membasmi gulma (menggunakan herbisida), sedangkan untuk penyemprotan insektisida tergantung dari hama penyakit yang menyerang pada tanaman. Permasalahannya harga pestisida dirasakan petani relatif mahal.

b. Biaya Tenaga Kerja

. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani responden dalam usahatani jagung dapat dilihat pada uraian dibawah ini. Untuk lebih jelasnya kegiatan dan besarnya biaya untuk penggunaan tenaga kerja dalam tabel 4.11.

Tabel 4.11. Rata-Rata Biaya Tenaga Kerja Usahatani Jagung Per luas Lahan Garapan Petani Responden Di Desa Berare Kecamatan Moyo Hilir.

Penyerapan Tenaga Kerja/Luas Lahan Kerja						
No	Jenis Tenaga Kerja	Tenaga	Hari	Upah	Nilai/LLG	Nilai/Ha
		Kerja				
		(Orang)		(Rp/Org/Hari)	(Rp)	(Rp)
1	Penyiapan lahan	3,10	1,14	100.000	353.400	318.896
2	Penanaman	2,48	1,20	100.000	297.600	268.544
3	Penyemprotan	1,0	1,90	100.000	190.000	171.449
4	Pemupukan	8,14	1,44	80.000	937.728	846.172
5	Pemberantasan hama	1,74	1,0	80.000	139.200	125.609
6	Memanen	10,26	2,50	100.000	2.565.000	2.314.564
7	Memipil	5,58	1,0	100.000	558.000	503.519
8	Pengeringan	1,18	1,72	80.000	162.368	146.515
9	Pengangkutan	3,14	1,0	100.000	314.000	283.342
Jumlah/rata ²				93.333	5.517.296	4.978.610

Sumber : Data Primer diolah, (2022)

Berdasarkan Tabel 4.11 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani responden menurut luas lahan per luas lahan garapan sebesar Rp. 5.517.296/LLG atau Rp. 4.978.610/Ha. Untuk biaya tenaga kerja terdapat beberapa biaya yaitu terdiri dari penyiapan lahan, penanaman, penyemprotan, pemupukan, pemberantasan hama, memanen, memipil, pengeringan, dan pengangkutan. Dari beberapa biaya tenaga kerja tersebut biaya yang paling banyak dikeluarkan oleh petani responden yaitu biaya untuk panen karena pada saat pemanenan membutuhkan banyak tenaga kerja dengan tingkat penyerapan upah perhari sebanyak Rp.100.000 dengan jumlah nilai sebesar Rp. 2.565.000/LLG atau Rp. 2.314.564/Ha. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa komponen biaya variabel yang dikeluarkan dalam usahatani jagung dapat dilihat pada tabel 4.12.

Tabel 4.12. Total Biaya Variabel Dalam Usahatani Jagung di Desa Berare, Kecamatan Moyo Hilir Tahun 2022.

No	Uraian	Nilai (Rp)/LLG	Nilai (Rp)/Ha
1	Sarana Produksi	6.567.100	5.925.916
2	Tenaga Kerja	5.517.296	4.978.610
3	Karung	172.080	155.279
4	Sewa Alat	744.000	671.359
5	Transportasi	744.000	671.359
Total		13.744.476	12.402.523

Sumber : Data Primer diolah, (2022)

Berdasarkan 4.12 dapat diketahui bahwa besarnya biaya variabel yang digunakan petani responden terdiri dari biaya sarana produksi, tenaga kerja, sewa alat, transportasi dan biaya variabel lain (karung). Untuk biaya yang terbesar dalam biaya variabel adalah biaya sarana produksi yang terdiri dari biaya pembelian benih, pupuk dan pestisida.

4.3.2. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, dengan kata lain besar kecilnya biaya tidak mempengaruhi hasil produksi. Biaya tetap yang dimaksud dalam hasil penelitian ini adalah penyusutan alat dan pajak.

c. Biaya Penyusutan Alat

Pada umumnya alat-alat yang digunakan untuk melakukan efektifitas usahatani jagung mulai dari penyiapan lahan sampai pengangkutan adalah milik sendiri. Alat-alat yang digunakan petani responden terdiri dari parang, sabit, tarpal, semprotan/handsprayer, cangkul, ember, dan alat penanaman. Penghitungan penyusutan alat sendiri merupakan hasil pengurangan nilai pembelian dengan nilai sisa kemudian

dibagi dengan jangka waktu umur pakai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4. 13 berikut.

Tabel 4.13 Rata-Rata Biaya Penyusutan Alat Dalam Usahatani Jagung di Desa Berare Kecamatan Moyo Hilir Permusim Tanam Tahun 2022.

No	Uraian	Biaya Penyusutan Alat (Rp/PP)	
		Nilai/LL G	Nilai/Ha
1	Parang	76.828	69.327
2	Sabit	14.706	13.271
3	Semprotan/ Sprayer	188.941	170.493
4	Cangkul	39.654	35.783
5	Alat Penanaman	121.092	109.269
6	Ember	5.709	5.152
7	Terpal	132.032	119.141
Jumlah		578.962	522.435

Sumber : Data Primer diolah, (2022)

Berdasarkan tabel 4.13 dapat diketahui bahwa penyusutan alat yang digunakan adalah penyusutan yang dibebankan dimana penyusutan alat pertahun dibagi dengan tiga kali musim tanam. Sehingga dapat diketahui bahwa yang memiliki biaya penyusutan paling besar oleh petani responden pada usahatani jagung di Desa Berare Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa adalah semprotan dengan nilai sebesar Rp. 188.941/LLG atau Rp. 170.493/Ha. Sedangkan parang, sabit, cangkul, alat penanaman, ember dan tarpal nilai penyusutannya dibawah nilai penyusutan semprotan.

d. Pajak

Biaya pajak merupakan biaya tetap yang diperhitungkan dalam satu kali proses produksi jagung. Dapat diketahui bahwa biaya pajak tanah pada usahatani jagung di Desa Berare Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa dengan jumlah responden 50 orang sebesar Rp. 6.207 per luas lahan garapan dan sebesar Rp. 5.601 per hektar. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa komponen biaya tetap yang dikeluarkan dalam usahatani jagung dapat dilihat pada tabel 4.14.

Tabel 4.14. Total Biaya Tetap Dalam Usahatani Jagung per Musim Tanam di Desa Berare, Kecamatan Moyo Hilir Tahun 2022.

No	Uraian	Nilai (Rp)	
		Per LLG	Per Ha
1	Penyusutan Alat	578.962	522.435
2	Pajak	6.207	5.601
Jumlah		585.169	528.036

Sumber : Data Primer diolah, (2022)

Berdasarkan 4.14 dapat diketahui bahwa besarnya biaya tetap yang digunakan petani responden terdiri dari biaya penyusutan alat dan pajak. Pada umumnya alat-alat yang digunakan untuk melakukan aktivitas usahatani jagung mulai dari penyiapan lahan sampai dengan pengangkutan yang merupakan alat milik sendiri yaitu terdiri dari parang, sabit, Semprotan, cangkul, Alat penanaman, ember, dan tarpal. Biaya pajak merupakan suatu biaya tetap yang diperhitungkan dalam tiga kali proses produksi jagung. Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai biaya tetap yang digunakan sebesar Rp. 585.169/LLG atau sebesar Rp. 528.036/Ha.

Tabel 4.15. Total Biaya Variabel dan Biaya Tetap Dalam Usahatani Jagung di Desa Berare Kecamatan Moyo Hilir Tahun 2022.

No	Uraian	Nilai (Rp)	
		Per LLG	Per Ha
1	Biaya Variabel		
	Sarana Produksi	6.567.100	5.925.916
	Tenaga Kerja	5.517.296	4.978.610
	Karung	172.080	155.279
	Sewa Alat	744.000	671.359
	Transportasi	744.000	671.359
	Sub Total	13.744.476	12.402.523
2	Biaya Tetap		
	Penyusutan Alat	578.962	522.435
	Pajak	6.207	5.601
	Sub Total	585.169	528.036
	Total Biaya	14.329.645	12.930.559

Sumber: Data Primer diolah, (2022)

Berdasarkan tabel 4.15 dari hasil penelitian total biaya variabel yang di keluarkan sebesar Rp. 13.744.476/LLG atau sebesar Rp. 12.402.523/Ha, total biaya tetap yang di keluarkan sebesar Rp. 585.169/LLG atau sebesar Rp. 528.036/Ha. Untuk total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani usahatani jagung di Kecamatan Moyo Hilir sebesar Rp. 14.329.645/LLG atau sebesar Rp. 12.930.559/Ha.

4.4. Analisis Pendapatan

Produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah produksi yang dihasilkan pada usahatani jagung dalam satuan kilogram. Nilai produksi adalah hasil kali antara jumlah poduksi dengan harga produksi jagung. Sedangkan pendapatan adalah hasil dari nilai produksi jagung dikurangi total biaya dalam usahatani. Rata-rata produksi, nilai produksi, dan pendapatan usahatani jagung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.16. Rata-rata Produksi, Nilai Produksi, Biaya Produksi, Pendapatan Dalam Usahatani Jagung di Desa Berare Kecamatan Moyo Hilir 2022.

No	Uraian	Nilai (Rp)	
		Per LLG	Per Ha
1	Produksi (Kg)	7.342	6.625
2	Harga (Rp/Kg)	4.000	4.000
3	Nilai Produksi (Rp)	29.368.800	26.501.354
4	Biaya Produksi (Rp)	14.329.645	12.930.559
5	Pendapatan	15.039.155	13.570.795

Sumber : Data Primer diolah, (2022)

Berdasarkan data Tabel 4.16 diatas menunjukkan rata-rata produksi jagung per luas lahan garapan 7.342 Kg/LLG atau 6.625 Kg/Ha, dengan harga rata-rata Rp. 4.000/LLG atau Rp. 4.000/Ha sehingga menghasilkan nilai produksi Rp. 29.368.800/LLG atau Rp. 26.501.354/Ha. Dalam hal ini harga ditentukan oleh pembeli.

Menunjukkan bahwa nilai produksi sebesar Rp. 29.368.800/LLG atau Rp. 26.501.354/Ha dengan biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 14.329.645/LLG atau Rp. 12.930.559/Ha. Sehingga setelah dikurangi dengan total biaya yang di keluarkan, maka pendapatan pada usahatani jagung di peroleh Rp. 15.039.155/LLG atau Rp.13.570.795/Ha. Maka usahatani jagung mampu menutupi semua biaya yang dikeluarkan.

4.5 Analisis Kelayakan

Kelayakan usahatani dapat dilakukan dengan menghitung revenue to cost (Analisis R/C), yaitu perbandingan antara total nilai produksi dengan biaya yang di keluarkan. Bila hasil analisis R/C Ratio >1 , maka usahatani jagung tersebut dapat dikatakan menguntungkan atau layak. Sebaliknya, bila nila R/C Ratio <1 , maka usahatani tersebut tidak menguntungkan atau tidak layak diusahakan. Analisis data rata-rata R/C dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.17 R/C rasio pada Usahatani Jagung di Desa Berare Kecamatan Moyo Hilir Tahun 2022.

No	Uraian	Nilai	
		(Rp/LLG)	(Rp/Ha)
1	Total Penerimaan	29.368.800	26.501.354
2	Total Biaya	14.329.645	12.930.559
	R/C	2,05	2,05

Sumber : Data Primer diolah, (2022)

Berdasarkan tabel 4.17 menunjukkan R/C ratio pada usahatani jagung di Desa Berare Kecamatan Moyo Hilir sebesar 2,05. Artinya bahwa pada usahatani jagung di Desa Berare Kecamatan Moyo Hilir sudah layak dan menguntungkan. Karena nilai R/C ratio usahatani jagung lebih dari 1. Jadi, dengan R/C ratio tersebut berarti setiap Rp 1.000.000,- biaya yang dikeluarkan oleh petani akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 2.050.000,-. Hal ini menunjukkan bahwa

pada usahatani jagung di Desa Berare Kecamatan Moyo Hilir efisiensi secara ekonomis dan layak untuk di kembangkan.

4.6 Kendala Kendala Yang Di Hadapi Petani Responden

Dalam pelaksanaan usahatani jagung tidak terlepas dari adanya kendala yang dihadapi oleh pihak-pihak yang terlibat langsung. Hasil penelitian dan wawancara dengan petani responden diketahui beberapa kendala yang paling dominan dihadapi petani, antara lain kurangnya modal, serangan hama, kelangkaan pupuk, dan kurangnya penyuluhan. Berikut disajikan pada Tabel 4.18. Tabel 4.18 Kendala yang dihadapi Petani di Desa Berare Kecamatan Moyo Hilir pada Tahun 2022.

No	Kendala	Jumlah Yang Mengalami (Orang)	Persentase (%)	Jumlah Yang Tidak Mengalami	Persentase (%)
1	Kurangnya Modal	12	24	38	76
2	Serangan Hama	43	86	7	14
3	Kelangkaan Pupuk	13	26	37	74
4	Kurangnya Penyuluhan	13	26	37	74

Sumber : Data Primer diolah, (2022)

Berdasarkan data tabel 4.18 di atas dapat di jelaskan kendala yang dihadapi oleh petani responden di lokasi penelitian sebagai berikut. Untuk kendala pertama paling terbesar yang dhadapi oleh petani responden adalah serangan hama. Adapun serangan hama yang sering dialami oleh petani responden adalah hama ulat, tikus, karat daun, dan busuk batang. Jumlah petani yang mengalami kendala berupa serangan hama yaitu 43 orang atau sebesar 86% dari total petani responden. Tanaman jagung yang mulai berkecambah setelah sehari atau dua hari di tanam biasanya ulat atau babi mulai merusaknya sehingga mengakibatkan jagung sebagian rusak karena rata-rata lokasi lahan petani yang pagarnya tidak ketat dan para petani responden juga pada saat waktu malam saja menjaga jagung di lahan miliknya pagi sampai sore petani biasanya mencari penghasilan tambahan. Dan salah satu alternatif lain juga yang digunakan petani adalah saling bergiliran menjaga dengan petani lain yang lahannya berdekatan untuk saling mengawasi dan menjaga jagung.

Kendala kedua yang dialami petani responden dalam mengusahakan usahatani jagung yaitu adalah kelangkaan pupuk, dimana terdapat 13 petani atau sebesar 26% dari total responden. Dengan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pupuk dikarenakan kelangkaan yang sering kali masyarakat berebutan

dalam membeli pupuk, tingginya harga pupuk menjadi kendala bagi sebagian petani responden dalam memenuhi kebutuhan akan pupuk dengan jumlah yang dibatasi oleh pedagang dikarenakan takut petani yang lainnya tidak kebagian karena pembelian pupuk sekarang sudah ada aturan baru harus memiliki KTP dan tiap KK di batasi sesuai luas lahan yang di kelola. Dan kebanyakan petani juga memperoleh pupuk dengan cara membeli pupuk hingga luar Kecamatan. Selain itu, kelangkaan pupuk disebabkan karena terkendala pada pendistribusiannya yang terlambat sampai ke tangan petani saat dibutuhkan.

Kendala ketiga yang dihadapi petani responden adalah kurangnya penyuluhan dalam usahatani jagung. Jumlah petani yang merasa kurangnya penyuluhan sebagai kendala dalam usahatannya sebanyak 13 orang atau 26% dari petani responden. Kurangnya penyuluhan yang dilakukan PPL tentang teknis usahatani jagung menyebabkan pengetahuan dan keterampilan dalam meningkatkan produksi jagung sangat terbatas, hanya berdasarkan pada pengalaman petani responden saja.

Kendala keempat yang dihadapi petani responden adalah kurangnya modal, dimana terdapat 12 orang responden dengan tingkat persentase (24%) mengalami permasalahan pada modal. Permasalahan ini disebabkan karena dalam melakukan usahatani jagung memerlukan modal yang cukup besar sedangkan modal pinjaman yang di salurkan oleh pihak Bank seringkali mengalami kemacetan sehingga menghambat petani dalam menjalankan usahatannya khususnya dalam pembelian obat-obatan, bibit upah tenaga kerja dan pembelian pupuk. Sehingga alternatif lain yang digunakan adalah dengan meminjam ke pengepul atau keluarga untuk memenuhi kekurangan modal selama kegiatan usahatannya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Total biaya usahatani jagung di Desa Berare Kecamatan Moyo Hilir permusim sebesar Rp.14.329.645/LLG atau Rp.12.930.559/Ha, penerimaan usahatani jagung di Desa Berare Kecamatan Moyo Hilir sebesar Rp.29.368.800/LLG atau Rp. 26.501.354/Ha dan pendapatan usahatani jagung di Desa Berare Kecamatan Moyo Hilir sebesar Rp. 15.039.155/LLG atau Rp. 13.570.795/Ha.
2. R/C ratio pada jagung adalah 2,05 ($R/C \geq 1$) artinya usahatani jagung di Desa Berare Kecamatan Moyo Hilir secara ekonomis layak untuk dikembangkan.

3. Kendala-kendala yang dihadapi petani dari yang paling besar hingga paling kecil adalah serangan hama, kelangkaan pupuk, kurangnya penyuluhan dan kurangnya modal.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas dalam analisis pendapatan dan kelayakan usahatani jagung di Desa Berare Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa maka disarankan sebagai berikut:

1. Perlunya bantuan Pemerintah dalam pengendalian hama dan penyediaan pupuk tepat waktu.
2. Diperlukan penyuluhan secara intensif kepada petani agar dapat mempelajari teknologi terbaru dalam pertanian untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi usahatani jagungnya
3. Diperlukan adanya bantuan pinjaman modal dengan bunga yang ringan misalnya dari Koperasi Unit Desa (KUD) maupun lembaga-lembaga lainnya serta diharapkan dapat memfasilitasi para petani dalam mengatasi permasalahannya untuk mengembangkan usahatani jagung.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS NTB., 2018. *Nusa Tenggara Barat Dalam Angka*. BPS NTB. Mataram.
- Damarti dan Najiyati., 1992. *Budidaya Analisis Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mubyarto, 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Nawawi, H., 2015. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. UGM Press. Yogyakarta.
- Tim Karya Tani Mandiri. 2010. *Pedoman Bertanam jagung*. Nuansa Aulia. Bandung.
- Yusuf, M 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Prenamedia Group. Jakarta.